

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender. Dengan imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al Ma'ruf, 2009: 1).

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa drama atau prosa. Menurut Jatman (dalam Endraswara, 2003: 97) menyatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi

pembacanya. Membicarakan sastranya yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiantoro, 2000: 2).

Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 17), novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Pemilihan Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa alasan yaitu dari segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep structure*). Artinya, novel *Surat Buat Themis* memenuhi dua kriteria, yaitu (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony, dan unity*), dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukai yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (Hugh dalam Al Ma'ruf, 2010: 5).

Alasan diangkatnya aspek kepribadian dalam novel *Surat Buat Themis* sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama yaitu Fadila Indira yang mempunyai kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupannya. Anak perempuannya menjadi korban penyelewengan suaminya, sementara anak lelakinya menjadi korban sodomi. Di dalam mencari keadilan untuk anaknya, justru ia diperkosa oleh mantan kekasihnya.

Permasalahan yang terdapat didalam novel *Surat Buat Themis* antara lain masalah percintaan, keadilan, dan pengorbanan. Novel *Surat Buat Themis* bertemakan tentang ketegaran seorang perempuan dalam menghadapi cobaan hidup. Unsur penunjang keutuhan dan keindahan dari novel *Surat Buat Themis* ialah unsur struktural, dalam mengkaji karya sastra perlu meneliti terlebih dahulu unsur strukturalnya karena analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap (Teeuw dalam Pradopo, 2003: 141).

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Mira W.) dalam penulisan novel *Surat Buat Themis* yaitu terletak pada segi ceritanya yang mampu menggugah rasa keingintahuan pembaca, gaya bahasa yang digunakan tidak membosankan sehingga mudah untuk diikuti oleh semua kalangan baik anak muda maupun orang tua. Dalam menggambarkan suatu peristiwa, Mira W. mampu membuat orang yang membaca penasaran dengan kelanjutan

kisahnyanya. Kisahnyanya sangat menarik untuk diikuti, konflik yang terjadi sangat kompleks atau beragam, dan cukup rumit sehingga orang yang membaca semakin penasaran terhadap kelanjutan kisahnyanya.

Karangan pertamanya adalah *Benteng Kasih* dimuat di majalah Femina (1975). Dari tahun 1979 hingga tahun 1984, Mira W. telah menghasilkan 23 buku, meliputi 19 novel, 3 kumpulan cerita pendek, dan sejumlah kumpulan puisi. Yang terlaris adalah *Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi* mencapai oplah 10.000 dan mengalami lima kali cetak ulang (<http://www.ghabo.com.indeks>).

Kegiatan lain Mira W. adalah sebagai Kepala Balai Pengobatan Universitas Prof. Dr. Moestopo (1984) dan praktik dokter. Praktik dokter dibukanya pada sore hari, sedangkan paginya ia bertugas sebagai ketua Balai Pengobatan Universitas Prof. Dr. Moestopo, Jakarta. Mira W. sering mendapat ide cerita menarik dari tempat praktiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persoalan yang ada dalam novel *Surat Buat Themis* berkisar pada tokoh Dila yang memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupannya.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. belum pernah dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh Dila.

3. Analisis terhadap novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. dengan menggunakan pendekatan psikologi diperlukan untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami tokoh Dila.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui aspek kepribadian yang dialami tokoh Dila.

B. PEMBATASAN MASALAH

Untuk mencegah kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai sangat diperlukan pembatasan masalah. Moleong (2002: 63), mengungkapkan bahwa pembatasan masalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menentukan data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian aspek kepribadian tokoh Dila yang terdapat dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

C. RUMUSAN MASALAH

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur-unsur dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan?

2. Bagaimanakah aspek kepribadian tokoh Dila dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. dengan tinjauan psikologi sastra?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan?
2. Mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Dila dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang baik harus dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, yaitu akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian karya sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan bagi tentang bentuk kepribadian.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang perilaku dan kepribadian yang baik.
 - c. Melalui pemahaman mengenai perkembangan kepribadian tokoh-tokohnya, diharapkan dapat membantu pembaca dalam

mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, agar penelitian dapat diketahui keasliannya. Berdasarkan pengetahuan penulis, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengkaji novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. terutama aspek kepribadian tokoh Dila. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Koni Winarno (UMS, 2005) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Brata: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan pribadi Teyi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani dan pandai bergaul, selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama. Selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Teyi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginannya menjadi manusia yang berbudaya dan ajakan putrid parasi yang membawanya ke Surakarta Hadi Ningrat untuk mencari jodoh guna mendapatkan wahyu dari kalangan bangsawan Surakarta. Pada dasarnya di dalam proses perubahan kepribadian yang dialami Teyi tidak hanya bermodal tekad saja, melainkan ada

faktor yang mendukungnya, yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor lingkungan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Koni Winarno dengan peneliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Koni Winarno objek penelitiannya adalah novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Bedanya dengan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis aspek kepribadian tokoh utama novel dan juga sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Penelitian Hevi Nurhayati (UMS, 2007) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah “*Si Manis Bergigi Emas*” Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam Novel Midah “*Si Manis Bergigi Emas*” apabila dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, maka tokoh Midah mempunyai tiga dasar kepribadian yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Hevi dengan peneliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hevi objek penelitiannya adalah novel *Midah “Si Manis Bergigi Emas*” karya Pramoedya Ananta Toer. Bedanya dengan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis aspek kepribadian tokoh utama novel dan juga sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Puspita Sari (UMS, 2007), berjudul “Perilaku Seksual dalam Novel *Larung* karya Ayu Utami, Analisis Psikologi Sastra” mengemukakan kisah perselingkuhan seorang wanita yang sudah bersuami yaitu Yasmin, dikarenakan suaminya yang tidak dapat memuaskan nafsu seksualnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Lucky dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah kajian yang akan diteliti. Lucky meneliti novel *Larung* karya Ayu Utami dengan Perilaku Seksual, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu mengkaji Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel. Persamaan penelitian yang dilakukan Lucky dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Ika Indarwati (UMS, 2007) dengan judul penelitian “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Gora* karya Abidah El Khaleqy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh kejora memiliki sikap dan perilaku: (a) pribadi yang dapat menguasai emosi, (b) pribadi yang cerdas dan mandiri, (c) pribadi yang suka membaca buku, (d) pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, dan (e) pribadi yang egois.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ika dengan peneliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika, objek penelitiannya adalah novel *Geni Gora* karya Abidah El Khaleqy. Bedanya dengan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

menganalisis aspek kepribadian tokoh utama novel dan juga sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Kartika (2008), dengan judul penelitian “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) penderitaan batin menimbulkan konflik batin dalam diri Nayla. Nayla dibesarkan oleh ibu kandungnya sendiri tanpa seorang ayah. Sewaktu dalam kandungan, ayahnya telah meninggalkan mereka sehingga membuat ibunya marah dan selalu menutup diri ketika harus menjelaskan keberadaan ayahnya pada Nayla. (2) Nayla sebagai tokoh utama dalam novel ini juga mempunyai kelebihan dibalik semua penderitaan yang dialaminya. Nayla mampu menulis sebuah novel hasil karyanya sendiri yang isinya sama persis dengan kehidupan yang dialaminya. Artinya nayla mampu mengalahkan egonya dan berani memaparkan kisah hidupnya pada semua orang lewat tulisan dalam novel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Kartika dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah kajian yang akan diteliti. Kartika meneliti novel *Nayla* karya Ayu Utami dengan konflik batin, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dalam novel. Persamaan penelitian yang dilakukan Kartika dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, maka orisinitas penelitian dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Dila dalam Novel *Surat*

Buat Themis Karya Mira W.: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. LANDASAN TEORI

1. Novel dan Unsur-Unsurnya

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang (Al Ma'ruf, 2010: 17).

Stanton (2007: 22-36), mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

a. Fakta cerita

Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar. Dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural *factual* atau tahapan *factual*. Fakta cerita ini sangat kelihatan jelas dan mengisi cerita secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari

cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12).

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana cerita

Sarana cerita adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

2. Teori Strukturalisme

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan unsur fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Pradopo, 2003: 141).

Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan (Ratna, 2007: 91).

Menurut Ratna (2007: 93), strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot sudut pandang.

Nurgiyantoro (2000: 35), langkah-langkah analisis struktural, yaitu:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

3. Teori Psikologi Sastra

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena pendekatan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa” (Bimo Walgito dalam Fananie, 2000: 177).

Sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional yang sama berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dala, menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas (Wellek dan Werren, dalam Fananie 2000: 90).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003: 96). Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat dominan. Menurut Endraswara (2003: 96) pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya seperti menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh.

Menurut Endraswara (2003: 96), penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang, (2) kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut.

Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat tertangkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra (Siswantoro, 2004: 32).

Ratna (2007: 342-343), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan dan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikologi. Ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yakni (a) memahami

unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca, (c) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Wellek dan Warren (dalam Fananie, 2000: 90), sastra psikologi mempunyai hubungan fungsional berguna untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya gejala dan diri manusia dalam sastra adalah imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (nyata). Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap kejiwaan manusia. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tuntas. Dengan demikian pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra secara tuntas.

Analisis Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W., tinjauan psikologi sastra menggunakan pendekatan tekstual (tertulis), yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh Dila dalam sebuah karya sastra dengan cara membaca kepribadian tokoh Dila dalam novel yang digunakan sebagai sumber data primer.

4. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak didasari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran (Kartono, 1990: 128).

Ada dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis Freud, yaitu (1) asumsi determinisme psikis dan (2) asumsi motivasi tak sadar. Asumsi determinisme psikis (*psychic determinism*) menyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud, dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan. Sedangkan asumsi motivasi tak sadar (*unconscious motivation*) menyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berpikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar (Freud dalam Yusuf LN, 2007: 35).

Freud membangun struktur kepribadian menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Id (*Das Es*), Aspek biologis kepribadian
2. Ego (*Das Ich*). Aspek psikologi kepribadian
3. Super Ego (*Das Uber Ich*), Aspek Sosiologi Kepribadian

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (*yang berusaha untuk memnuhi kebutuhan instink*) dan rahim tempat *ego* dan *super ego* berkembang. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. *Id* merupakan sumber energi psikis, maksudnya bahwa *id* itu merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-doronga biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dsb) dan instink kematian / instink agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. *Id* merupakan proses

primer yang bersifat primitif, tidak rasional dan orientasinya bersifat fantasi (maya) (Freud dalam Yusuf LN, 2007: 36).

Ego merupakan eksekutif atau manager dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi pada prinsip realitas. Peranan utama *ego* adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan. *Ego* bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan *id* (Freud dalam Yusuf LN, 2007: 36).

Seperti halnya *id*, *ego* pun mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan, hanya dalam prosesnya, *ego* berdasarkan kepada "*secondary process thinking*". Proses sekunder adalah berpikir realistik yang bersifat rasional, realistik dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam proses sekunder ini termasuk pula fungsi-fungsi persepsi, belajar, memori, *ego* merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencan itu. Hal yang harus diperhatikan dalam *ego* adalah (1) *ego* merupakan bagian dari *id* yang bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) *ego* berasal dari *id*, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan *id* dan kebutuhan lingkungan sekitar, dan

(4) *ego* bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan individu dan pengembangbiakannya (Freud dalam Yusuf LN, 2007: 36-37).

Super Ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. *Super Ego* berfungsi untuk (1) merintangikan dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Freud dalam Yusuf LN, 2007: 37).

Freud (dalam Yusuf LN, 2007: 48-49), instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari instink-instink adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan.

Freud mengklasifikasikan instink ke dalam dua kelompok, yaitu (1) instink hidup (*life instink:eros*) yaitu motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif atau konstruktif, (2) instink mati (*death instink:thanatos*), yaitu motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negatif atau destruktif.

Freud (dalam Yusuf LN, 2007: 52), kecemasan dipandang sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan ini mempunyai peranan sentral dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan oleh *ego* sebagai isyarat adanya bahaya yang mengancam.

Freud (dalam Suryabrata, 2005: 139-140) mengemukakan adanya tiga macam bentuk kecemasan, yaitu:

Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu.

1) Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis adalah kecemasan yang paling pokok, kecemasan ini merupakan kecemasan akan dunia luar.

2) Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan kalau insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan orang lain yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif.

3) Kecemasan Moral

Orang yang *Super Ego* berfikir akan merasa dosa apabila dia melakukan atau bahkan berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realitas, karena dimasa yang lampau orang telah

mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.

Freud (dalam Suryabrata, 2005: 144-148), mendefinisikan bentuk-bentuk pokok mekanisme pertahanan, meliputi:

1) Penekanan atau Represi

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anti cathexis* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

2) Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistik.

3) Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.

4) Fiksasi dan Regresi

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan ketakutan yang terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu dimana dia merasa puas di sana.

H. METODE PENELITIAN

Agar tujuan penelitian tercapai, maka setiap pelaksanaan penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif selalu menggunakan metode. Menurut Hasan (dalam Sangidu, 2004: 10), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Secara harfiah berarti cara atau jalan. Selanjutnya menurut Poerwadarmita (dalam Sangidu, 2004: 10), mengatakan metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Berikut dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian:

1. Jenis dan strategi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (1990: 16), metode deskriptif kualitatif artinya menganalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang antara variabel. Dalam analisis deskriptif kualitatif hal-hal yang dianalisis dengan menguraikan data berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan gambar.

Strategi dalam penelitian ini yaitu studi terpancang dan studi kasus (*embedded and case study*). Menurut Sutopo (2006: 112), menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*Embedded Research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti. Studi kasus (*Case Study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Dalam penelitian ini mengungkapkan data-data yang berupa wacana yang menyangkut aspek psikologi dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang berkaitan dengan objek penelitian yakni aspek

kepribadian tokoh Dila. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur dalam novel *Surat Buat Themis* dan mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh Dila dalam novel tersebut.

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh Dila yang terdapat dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan Mei 2010.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud wacana yang menyangkut aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yang berkaitan dengan objek penelitian yakni aspek kepribadian tokoh Dila.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswanto, 2004: 140). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. terbitan PT Gramedia Pustaka pada bulan Mei 2010, setebal 250 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswanto, 2004: 140). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku acuan, hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dari internet dan data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86-87).

Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86). Penyimakan secara cermat dan teliti terhadap data utama yakni novel *Surat*

Buat Themis dimaksudkan agar peneliti mengetahui betul data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai data. Dalam catatan data itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang atas data penelitian ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006: 92). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.

- b. Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan empat macam trianggulasi yang ada, hanya akan digunakan trianggulasi teoritis, yaitu peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teori, yaitu teori struktural, teori psikologi, teori kepribadian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif pula. Menurut Sutopo (2002: 95), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffatere (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang

dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau signifiance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik dari awal sampai akhir (Riffatere dan Culler dalam Sangidu, 2004: 19).

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja hermeneutik memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Langkah awal analisis novel *Surat Buat Themis* karya Mira W. yaitu dengan pembacaan awal. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *Surat Buat Themis* meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik yaitu pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak balik dari awal sampai akhir.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: biografi pengarang yang memuat antara lain riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kesusastraannya, dan hasil karya pengarang.

BAB III: analisis struktural yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan, dan latar.

BAB IV: merupakan inti dari penelitian yang akan membahas aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Surat Buat Themis* karya Mira W.

BAB V: penutup yang meliputi simpulan dan saran